

Pola Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas

M. Harwansyah Putra Sinaga* , Khairina Qurrata, Vina Andini
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
 muhammadharwan@gmail.com

Submitted: 2022-02-27

Revised: 2022-03-02

Accepted: 2022-03-29

Copyright holder:

© Sinaga, M. H. P., Qurrata, K., & Andini, V. (2022)

This article is under:



How to cite:

Sinaga, M. H. P., Qurrata, K., & Andini, V. (2022). Pola Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.166>

Published by:

Kuras Institute

Journal website:

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

ABSTRACT: *The purpose of this study was to reveal the implementation of the guidance and counseling management pattern at SMA Al-Ulum Medan. This research used a descriptive qualitative approach with the case study research. Data was collected by using observation, interview, and document. The data analysis technique used was the Miles and Huberman analysis model is data reduction, data presentation and conclusion. The subjects were three school counselors at SMA Al-Ulum Medan. The results of this study explain that guidance and counseling management pattern implemented at SMA Al-Ulum Medan is POP BK. The implementation of counseling services are manifested in basic services, individualized planning and specialization services, responsive services, and system support. The counseling services are carried out with management principles namely planning, organizing, actuating, and evaluating*

KEYWORDS: *Guidance and Counseling, Management Pattern.*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian yang terintegrasi dalam satuan pendidikan. Guru BK atau konselor sekolah bertugas memberikan bantuan psikologis kepada para peserta didik sehingga para peserta didik tercegah dari berbagai gangguan psikologis terkhusus untuk meraih prestasi di sekolah. Temuan penelitian ini adalah pola manajemen BK, komponen layanan BK dan prinsip manajemen BK di SMA Al-Ulum Medan. Guru BK atau konselor sekolah adalah spesialis perkembangan yang membantu perkembangan akademik, kepribadian, dan sosial para peserta didik (Myrick, 2011) dan juga disebut sebagai ilmuwan perilaku (Shertzer & Stone, 1980).

Dalam rangka membantu para peserta didik mencapai prestasi, tentu guru BK atau konselor sekolah memiliki serangkaian tugas seperti melaksanakan *need assessment*, merencanakan program BK, melaksanakan program BK, menilai proses dan hasil program BK, menganalisa hasil penilaian program BK, melaksanakan tindak lanjut, mengadministrasikan, serta mempertanggungjawabkan pelaksanaan program BK di sekolah (Depdiknas, 2007). Jika dilihat dari rangkaian tugas yang diamanatkan oleh Depdiknas tersebut maka guru BK atau konselor sekolah dituntut untuk memiliki pola manajemen BK. Hal ini guna pelaksanaan pelayanan dari program BK menjadi efektif dan efisien (Rahman, Muspawi, dan Martini, 2017). Tidak hanya itu, manajemen pelayanan BK di sekolah berkorelasi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut (Su'ainah, Aliman, Juarsa, 2017).

Manajemen dapat diartikan sebagai suatu ilmu dan seni untuk mengadakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan atau pelaksanaan (*directing*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap orang dan peralatan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga secara efektif dan efisien (Ratnawulan, 2016). Secara sederhana manajemen BK di sekolah dapat dirinci dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*),

pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*monitoring*), dan evaluasi (Ratnawulan, 2016). Manajemen digunakan bagi guru BK dalam rangka menyediakan layanan BK kepada para siswa agar para siswa mendapatkan pelayanan BK sehingga tujuan dari program BK di sekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Integrasi manajemen dalam pelayanan BK sangat diperlukan. Integrasi manajemen terhadap BK yang disebut sebagai manajemen BK merupakan hal yang penting bagi guru BK konselor sekolah. Para guru BK atau konselor sekolah perlu memiliki manajemen BK agar program dapat berjalan dengan baik dan kemanfaatan dari program tersebut dapat dirasakan oleh seluruh siswa warga sekolah. Meski manajemen BK sangat penting, belum ditemukan sekolah yang masuk dalam kategori manajemen BK yang baik (tinggi) sebaliknya ditemukan sekolah dengan manajemen pelayanan BK yang rendah (Anshari, 2018). Hal ini mungkin disebabkan minimnya pengetahuan para guru BK atau konselor sekolah terkait sistem manajemen BK, minimnya dukungan sistem dari para *stakeholders*, dan tidak adanya format baku yang bisa dijadikan acuan dalam manajemen pelaksanaan BK di sekolah.

Setiap guru BK atau konselor sekolah memiliki pola manajemen masing-masing. Para guru BK atau konselor sekolah tersebut menyesuaikan pola manajemen BK dengan sistem manajemen yang ada di sekolahnya. Masing-masing sekolah memiliki budaya akademik yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Begitu pula pola manajemen pelayanan BK di berbagai sekolah pun akan berbeda-beda pula. Untuk itu, penulis berinisiatif untuk mengungkap pola manajemen BK yang diterapkan di SMA Al-Ulum Medan. Hal ini dimaksud untuk mengungkap pola manajemen yang seperti apa yang digunakan oleh para guru BK atau konselor di SMA Al-Ulum Medan. Sehingga melalui penelitian ini diperoleh gambaran riil terkait pola manajemen BK di SMA Al-Ulum Medan yang dapat dijadikan referensi bagi sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas manajemen layanan BK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi kasus secara mendalam dan detail dari berbagai sumber (Creswell, 2007). Penelitian dilakukan di SMA Al-Ulum Medan dan subjek penelitiannya adalah guru BK atau konselor sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk menganalisa data yang sudah terkumpul digunakan model analisa Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994; Sinaga, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMA Al-Ulum Medan dengan melibatkan 3 orang guru BK. Masing-masing guru BK ada yang memiliki latar belakang S1 Bimbingan Konseling dan satunya lagi Pendidikan Profesi Konselor. Observasi fisik dilakukan dengan mengamati pelaksanaan layanan BK di sekolah yang dilakukan oleh guru BK atau konselor sekolah baik di kelas X, XI, dan XII. Pelaksanaan layanan BK tersebut diamati dengan mengkaitkan aspek manajemen yang terdiri dari *Planning, Organizing, Actuating, Monitoring, dan Evaluation*.

Dalam rangka mengkonfirmasi beberapa temuan melalui observasi, wawancara dilakukan dengan para guru BK atau konselor sekolah berkaitan pelaksanaan layanan BK dan pola manajemen yang diberlakukan oleh guru BK atau konselor sekolah. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur berdasarkan pedoman wawancara dengan indikator manajemen. Untuk melengkapi data, dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan BK yakni program kerja yang meliputi program tahunan, program semesteran, Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), materi layanan dan laporan pelaksanaan program para guru BK atau konselor sekolah dikumpulkan untuk dianalisa.

Pada dasarnya pelaksanaan manajemen BK diterapkan sesuai dengan asas dan prinsip pelayanan BK. Pola manajemen BK yang diterapkan oleh Guru BK atau konselor di SMA Al-ulum

Medan adalah pola POP BK (Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling). Pola POP BK merupakan tahapan tahapan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang akan memudahkan guru BK dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Nelissa, Hikmah, Martunis, 2020). POP BK dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2016 dan direkomendasikan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) untuk digunakan di berbagai institusi pendidikan sekolah dasar dan menengah. POP BK ini memberikan gambaran yang lengkap dan detail kepada para guru BK atau konselor sekolah untuk menjalankan program pelayanan BK di sekolah termasuk di SMA Al-Ulum Medan.

Para guru BK atau konselor di SMA Al-Ulum Medan merasa sangat terbantu dengan adanya POP BK ini dikarenakan POP BK menyediakan landasan penyelenggaraan kegiatan BK di sekolah beserta dengan contoh formatnya. Sehingga para guru BK atau konselor di SMA Al-Ulum tidak kebingungan dalam menyusun program atau format Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan membuat laporan pelaksanaan layanan disebabkan POP BK mencantumkan contoh masing-masing format tersebut.

Tidak hanya itu, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik atau siswa menjadi bagian pembuka yang dijelaskan dengan gamblang dan spesifik sehingga di masing-masing tingkatan pendidikan mulai pendidikan dasar sampai menengah memiliki karakteristik peserta didik atau siswa yang berbeda-beda. Pada POP BK ini dijelaskan berdasarkan satuan pendidikan masing-masing. Hal ini sangat membantu para guru BK atau konselor sekolah dalam memahami karakteristik peserta didik mereka yang pada pola manajemen sebelumnya tidak spesifik dijelaskan. Permasalahan yang biasanya timbul di akhir semester dan akhir tahun dalam kegiatan evaluasi pun telah teratasi. Pola manajemen BK guru BK atau konselor SMA Al-Ulum Medan sejak menggunakan POP BK menjadi terstruktur dan terarah. Hal ini disebabkan bentuk penilaian dijelaskan dengan spesifik beserta dengan format penilaiannya. Penilaian proses dan hasil dengan penilaian segera sesaat setelah layanan diberikan dan juga penilaian program secara keseluruhan pada saat akhir semester dan akhir tahun ajaran. Para guru BK atau konselor SMA Al-Ulum Medan merasa sangat terbantu dengan adanya POP BK ini sehingga mereka dapat menjalankan program BK dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen. Hal ini dikarenakan POP BK membahas mulai dari aspek perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program BK. Perbedaan pola manajemen sebelum dan sesudah menggunakan POP BK dapat dilihat pada tabel 1.0.

Sekolah dikelola menurut pola-pola atau kerangka hubungan struktural yang disusun secara sistematis. Kerangka hubungan ini disebut sebagai pola manajemen atau struktur pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pada pola manajemen organisasi pelayanan BK di SMA Al-Ulum Medan, dapat dilihat bahwa koordinator BK dan wakil kepala sekolah mempunyai kedudukan yang setara. Untuk guru mata pelajaran (mapel), wali kelas dan guru BK mempunyai kedudukan yang sama.

Tabel. 1.0. Perbedaan Pola Manajemen Sebelum dan Sesudah Menggunakan POP BK

Aspek	Sebelum POP BK	Sesudah POP BK
Pemahaman Karakteristik Peserta Didik	Tidak spesifik	Spesifik
Perencanaan		
Program Tahunan	Format berdasarkan inisiatif pelaksana	Format disediakan
Program Semesteran	Format berdasarkan inisiatif pelaksana	Format disediakan
RPL	Format berdasarkan inisiatif pelaksana	Format disediakan
Materi Layanan	Format tersedia	Format tersedia
Pelaksanaan		
Jenis Layanan	Spesifik	Spesifik
Tahapan Layanan	Bersifat Umum	Bersifat khusus
Evaluasi		
Form Penilaian	Format berdasarkan inisiatif pelaksana	Format disediakan
Form Pelaporan	Format berdasarkan inisiatif pelaksana	Format disediakan

Tabel 1.1. Komponen Layanan Bimbingan dan Konseling

Jenis Layanan	Deskripsi
Layanan Dasar	Layanan dasar yaitu proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik/ konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang digunakan sebagai standar kompetensi kemandirian. Di SMA Al-Ulum Medan, layanan ini dilakukan dalam bentuk layanan klasikal. Materi disesuaikan dengan hasil <i>need assesment</i> yang telah diperoleh pada tahap perencanaan program. Materi layanan seputar aspek pengembangan diri
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	Layanan peminatan yaitu proses pemberian bantuan kepada peserta didik/ konseli melalui program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat atau kemampuan konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan dan muatan kejuruan. Layanan perencanaan individual yaitu bantuan kepada peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan diri dan lingkungannya. Pada kelas XII, layanan ini diberikan dengan memberikan informasi ataupun masukan dari pihak sekolah (terutama guru BK atau konselor sekolah) terkait Perguruan Tinggi yang akan dimasukinya setelah tamat, dan hal-hal yang berhubungan dengan perencanaan masa depan. Sementara pada kepada peserta didik kelas X dan XI, diberikan tes bakat dan minat untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik. Data yang terhimpun digunakan untuk merekomendasikan para siswa untuk mengikuti kelas peminatan
Layanan Responsif	Layanan responsif yaitu pemberian bantuan kepada peserta didik/ konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera agar peserta didik/ konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Di SMA Al-Ulum Medan, layanan ini diberikan kepada peserta didik yang sedang dalam keadaan sangat memerlukan bantuan terkait masalah yang dihadapinya, baik dalam layanan konseling individu maupun layanan konsultasi.
Dukungan Sistem	Dukungan sistem yaitu komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru BK secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada para siswa untuk memfasilitasi kelancaran perkembangannya dan mendukung efektivitas serta efisiensi pelaksanaan layanan BK. Di SMA Al-Ulum Medan, dukungan sistem diberikan melalui kegiatan-kegiatan pendukung BK, seperti <i>need assesment</i> , instrument tes dan non tes, serta kunjungan rumah. Para guru BK atau konselor sekolah menggunakan instrumen non tes seperti wawancara dengan peserta didik, observasi sikap, perilaku, dan tingkah laku peserta didik serta memberikan AUM ataupun angket kepada peserta didik. Dari hasil analisis instrumen tersebut, maka guru BK atau konselor sekolah selanjutnya menyusun program pelayanan BK untuk dilaksanakan secara sistematis kepada peserta didik di sekolah. Penggunaan instrumen ini memudahkan guru BK atau konselor sekolah dalam mengetahui peserta didik, baik dalam aspek sikap, perilaku kepribadian, dan kondisi psikologis lainnya dari para peserta didik. Dengan adanya penggunaan instrumen, diharapkan agar dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Jumlah guru BK di SMA Al-Ulum Medan sebanyak 3 orang, satu diantaranya merangkap tugas menjadi koordinator BK. Koordinator BK bukan hanya sekadar penanggung jawab utama pelayanan BK di SMA Al-Ulum Medan, tetapi juga berperan dalam memegang administrasi bimbingan, mengatur kerja sama dan mengarahkan pihak-pihak yang terlibat dalam BK. Koordinator BK juga memenuhi tuntutan pendidikan akademik terkait dengan pelayanan bimbingan. Adapun komponen layanan BK yang diselenggarakan di SMA Al-Ulum terhadap kebutuhan para siswa dijelaskan di tabel 1.1. Program BK dijalankan oleh para guru BK atau konselor SMA Al-Ulum Medan dengan prinsip manajemen pada tabel 1.2.

Manajemen dalam pelayanan BK sangat penting. Sebab suatu program layanan BK di sekolah tidak mungkin akan tersusun, terselenggara, dan tercapai apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu (Su'ianah, Aliman, Juarsa, 2017). Maka dari itu, sistem manajemen menjadi suatu hal yang penting bagi satuan pendidikan khususnya para guru BK atau konselor sekolah. Sistem manajemen menjadi salah satu syarat dalam mencapai tujuan satuan pendidikan tertentu termasuk di SMA Al-Ulum Medan. Pada umumnya sistem manajemen BK yang dijalankan di

Tabel 1.2. Prinsip Manajemen

Prinsip Manajemen	Deskripsi
Perencanaan (<i>Planning</i>)	Perencanaan merupakan kegiatan mengarahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan ini diharapkan dapat dihindari penyimpangan sekecil mungkin (Aqib, 2012). Dalam perencanaan, para guru BK atau konselor sekolah melakukan <i>need assessment</i> seperti mencari tahu permasalahan peserta didik, menganalisis permasalahan, menentukan jenis layanan, waktu dan tempat kegiatan yang tertuang dalam program BK sekolah baik program tahunan dan program semesteran.
Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan atau sasaran. Secara umum, organisasi bimbingan dan konseling di sekolah terdiri dari 5 unsur, yaitu kepala sekolah, koordinator BK, guru BK atau konselor sekolah, guru mata pelajaran, dan staf administrasi. Kegiatan pengorganisasian, para guru BK melakukan pembagian <i>job description</i> masing-masing pada pada unit pelayanan BK di sekolah. Kemudian mereka juga berkoordinasi dan bekerja sama terkait tugas dan fungsi BK yang memang harus dilaksanakan dengan berbagai unit lainnya di sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru kelas, para guru mata pelajaran, satpam, dan juga <i>cleaning service</i> .
Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	Pelaksanaan berhubungan dengan peranan pemotivasian, yaitu menggerakkan dalam organisasi sekolah dengan mengajak guru dan personil sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusiasme dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat. Artinya pemimpin atau manajer atau dalam organisasi sekolah (kepala sekolah) mengemban hampir semua tanggung jawab untuk melembagakan arahan (Sagala, 2009). Di fase ini, para guru BK atau konselor sekolah melaksanakan layanan BK sesuai dengan program yang sudah direncanakan dalam program tahunan dan program semester. Pelaksanaan program BK dimulai dari pelaksanaan asesmen kebutuhan para peserta didik dan pihak sekolah dan pengeksekusian berbagai program lainnya yang sudah direncanakan. Layanan konseling format klasikal menjadi layanan mingguan yang sudah terjadwal masuk kelas setiap minggunya. Sementara layanan konseling format kelompok dan individu dilaksanakan di luar kelas dan terkadang di luar jam pelajaran. Hal ini dikarenakan layanan konseling format kelompok dan individu diberikan kepada para peserta didik berdasarkan kebutuhan dan bersifat kondisional
Evaluasi (<i>Evaluating</i>)	Kegiatan evaluasi adalah kegiatan meneliti dan menilai sejauh mana program yang sudah direncanakan tercapai. Para guru BK melakukan evaluasi proses dan hasil dari berbagai layanan BK yang mereka laksanakan. Penilaian proses diberikan pada saat layanan masih berlangsung seperti layanan konseling format klasikal, layanan konseling format kelompok, dan layanan konseling format individu dengan meminta para peserta didik mengisi lembar penilaian segera (<i>laissez</i>). Sementara penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir semester. Penilaian dilakukan melalui rapat evaluasi internal unit BK di sekolah. Tidak hanya itu, penilaian juga dilakukan pada forum rapat akhir tahun sekolah yang dihadiri oleh kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, para guru kelas, dan wali kelas. Hasil penilaian diidentifikasi oleh para guru BK atau konselor sekolah dan dijadikan sebagai saran dalam membuat program BK di tahun pelajaran yang akan datang.

SMA Al-Ulum sudah menjalankan prinsip manajemen. Selanjutnya pola yang mereka pakai adalah POP BK yang membuat sistem manajemen mereka lebih mudah untuk dilaksanakan, dimonitoring, dan dievaluasi dengan indikator dan standar yang baku.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh Rahman, Muspawi, dan Martini (2017) menyebutkan ada 8 faktor penghambat manajemen BK di sekolah di antaranya: 1) Kurangnya motivasi petugas BK dalam mengaplikasikan ilmunya, 2) Kurangnya sosialisasi dan komunikasi mengenai fungsi dan cara kerja BK kepada rekan sejawat, siswa, dan orang tua siswa, 3) Tidak optimalnya kegiatan BK pada jadwal khusus, 4) Persepsi yang keliru terhadap BK oleh siswa, guru lain dan orang tua, 5) Jam masuk kelas yang kurang dan tidak merata di setiap kelas, 6) Intervensi negatif terhadap BK, 7) Anggaran biaya, dan 8) Kurangnya intervensi pembinaan oleh koordinator BK. Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa setidaknya faktor penghambat yang umumnya terjadi pada pelayanan BK kebanyakan disebabkan oleh manajemen BK yang tidak baik dan bisa diatasi dengan pengadaan sistem manajemen BK yang baik. Untuk itu, sistem pelaksanaan layanan BK yang dimenej dengan baik oleh para guru BK atau konselor sekolah dapat memudahkan para guru BK atau konselor sekolah

dalam melaksanakan pelayanan, mencapai tujuan, dan akhirnya mendukung visi misi sekolah itu sendiri. Seperti halnya yang dilakukan oleh para guru BK atau konselor sekolah di SMA Al-Ulum Medan.

KESIMPULAN

Pola manajemen BK yang diaplikasikan di SMA Al-Ulum adalah pola manajemen BK berdasarkan POP BK (Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling) yang dikeluarkan oleh Kemendikbud tahun 2016. POP BK ini pun direkomendasikan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) untuk digunakan dalam kegiatan pelayanan BK di sekolah. Para guru BK atau konselor di SMA Al-Ulum merasa terbantu dengan adanya POP BK tersebut. Adapun komponen layanan BK di SMA Al-Ulum Medan di antaranya layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Sementara prinsip pelaksanaan program BK di sekolah ini dengan mengacu pada aspek perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (evaluating). Kemudian bagi para peneliti selanjutnya dapat menguji keefektifan pola manajemen BK berdasarkan POP BK ini untuk mereduksi masalah perilaku siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2012). *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Memuat Beberapa Aspek Kegiatan dan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya. [Google Scholar](#)
- Creswell, J. W. (2007). *Second Edition Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. United States: Sage Publications. [Google Scholar](#)
- Depdiknas. *Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. [Google Scholar](#)
- Faris, Ahmad Al Ansari. (2019). Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Studi Deskriptif pada Sekolah Menengah Kejuruan). *Jurnal Visipena*, 66-77. <https://doi.org/10.46244/visipena.v10i1.491>
- Miles, M. B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications. [Google Scholar](#)
- Myrick, R. D. (2011). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach Fifth Edition*. Minneapolis: Educational Media Corporation. [Google Scholar](#)
- Nelissa, Z., Hikmah, H., & Martunis, M. (2020). Penerapan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 13-21. <https://doi.org/10.29210/3003631000>
- Rahman, K. A., Muspawi, M., & Martini, T. (2017). Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 41-47. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11570>
- Ratnawulan, T. (2016). Manajemen Bimbingan Konseling di SMP Kota dan Kabupaten Bandung. *Jurnal Edukasi*, 1-17. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v2i1.694>
- Rohmah, Robiatur. (2019). Urgensi Manajemen Bimbingan Konseling dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 102-115. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.174>
- Sagala, S. (2009). *Memahami Organisasi Pendidikan Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Shertzer, B., & Stone, S.C. 1980. *Fundamental of Guidance (Fourth Edition)*. Boston: Houghton Mifflin Company. [Google Scholar](#)
- Sinaga, M. H. (2014). *Meningkatkan Kesadaran Keakraban dalam Keluarga Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama pada Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungtiram T.A. 2013-2014*. Medan: Universitas Negeri Medan. [Google Scholar](#)

- Su'ainah, Aliman, & Juarsa, O. (2017). Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA. *Manajer Pendidikan*, 287-295. [Google Scholar](#)
- Surapranata, Sumarna. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. [Google Scholar](#)
- .